

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PAJAK DAERAH DI KABUPATEN MANOKWARI TAHUN 2013 – 2017

Stenly Andry Ririhena, Marcus R. Maspaitella*, Rumas Alma Yap

Fakultas Ekonomi dan Bisnia, Universitas Papua

Corresponding author: m.maspaitella@unipa.ac.id

Artikel Info

Article history:

Received 08 June 2021

Revised 18 August 2021

Accepted 30 August 2021

Available online 31 August 2021

Keyword: *local tax revenue, Manokwari Regency, per capita income, hotel room occupancy*

Abstract

This study aims to determine the influence and the most dominant factors affecting tax revenue in Manokwari Regency in 2013-2017. This study uses quantitative methods. The type of data used is secondary data consisting of local tax revenues, number of visitors to tourism objects, hotel room occupancy rates and GDP at constant prices in Manokwari Regency. The data collection method uses the library method, while the analytical tool used is the multiple linear regression analysis method. The results showed that partially income per capita had a positive and significant effect on tax revenue in Manokwari Regency, the number of visitors to tourism objects had a negative and significant effect on tax revenue in Manokwari Regency and hotel room occupancy rates had a positive and significant effect on local tax revenue in Manokwari Regency. . The dominant factors on local tax revenue are income per capita and hotel room occupancy which have a positive and significant effect on local tax revenue in Manokwari Regency.

PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang sah yang dikelola daerah untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah. Semakin tinggi peranan pendapatan asli daerah (PAD) dalam pendapatan daerah merupakan cermin keberhasilan usaha – usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam penerimaan PAD digunakan untuk membiayai pembangunan daerah yang berasal dari beberapa sumber, salah satu sumber penerimaan pajak. Untuk itu setiap daerah memiliki kebijakan – kebijakan tersendiri dalam mengoptimalkan penerimaan pajak. Sebab setiap orang wajib membayar pajak sesuai dengan kewajibannya. Untuk mengoptimalkan PAD ada beberapa pendapatan asli daerah yang harus ditingkatkan diantaranya pajak daerah, retribusi pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan. Kemandirian suatu daerah dalam pembangunan nasional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kebijakan dimana pemerintah daerah diberikan kekuasaan untuk mengelola keuangan daerahnya masing – masing atau yang lebih dikenal dengan sebutan desentralisasi. hal ini dilakukan dengan harapan daerah mampu untuk membiayai pembangunan daerahnya sesuai dengan prinsip otonomi daerah yang nyata (Haniz, dkk, 2013).

Menurut Koswara (2000), ciri utama yang menunjukkan suatu daerah otonom mampu berotonomi terletak pada kemampuan keuangan daerahnya. Artinya daerah otonom harus memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangan daerahnya sendiri, sedangkan ketergantungan pada bantuan pemerintah pusat harus seminimal mungkin, sehingga Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus menjadi bagian sumber keuangan terbesar yang didukung oleh kebijakan pembagian keuangan pusat dan daerah sebagai prasyarat mendasar sistem pemerintahan negara.

Konsekuensi dari penerapan daerah yaitu setiap daerah dituntut untuk meningkatkan pendapatan asli daerah guna membiayai urusan rumah tangganya sendiri. Peningkatan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik sehingga dapat menciptakan tata pemerintahan yang baik (*good governance*). Oleh karena itu perlu lakukan usaha – usaha untuk meningkatkan PAD dari sumber – sumber penerimaan daerah, salah satunya dengan meningkatkan penerimaan pajak daerah.

Pajak daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai pelaksanaan pemerintah daerah (Undang-Undang No. 28 Tahun 2009). Pajak daerah adalah pajak yang ditetapkan oleh daerah untuk kepentingan pembiayaan rumah tangga pemerintah daerah tersebut. Salah satu pendapatan asli daerah yaitu pajak daerah. Pajak di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 34 Tahun 2000 terbagi menjadi dua yaitu pajak provinsi dan pajak kabupaten/kota. Pembagian ini dilakukan sesuai dengan wewenang pengenaan dan pemungutan masing-masing jenis pajak daerah pada wilayah administrasi provinsi atau kabupaten/kota yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis pajak provinsi terdiri atas : Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air, Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Pajak Air Permukaan. Sedangkan jenis-jenis pajak kabupaten/kota terdiri atas : Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C dan Pajak Parkir.

Kabupaten Manokwari merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat yang diberi hak untuk mendapat otonomi daerah untuk mengatur dan mengelola sumber pendapatan daerahnya sendiri. Salah satu upaya pemerintah kabupaten manokwari dalam meningkatkan PAD adalah dengan melalui pemungutan pajak daerah. Pajak merupakan salah satu sumber PAD yang penting. Dengan mengoptimalkan sumber-sumber penerimaan pajak daerah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar pajak bagi pembangunan nasional. Jenis-jenis pajak daerah di Kabupaten Manokwari menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2009, terdiri dari: Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Mineral Non Logam, Pajak Parkir, Pajak Air Bawah Tanah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan. Struktur pajak daerah Kabupaten Manokwari dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Struktur Pajak Daerah di Kabupaten Manokwari Tahun 2017

No.	Jenis Pajak Daerah	Penerimaan Tahun 2017 (Rp)	% Terhadap Pajak Daerah
1	Pajak Hotel	5,170,135,839	12.27
2	Pajak Restoran	3,243,589,806	7.69
3	Pajak Hiburan	633,545,576	1.50
4	Pajak Reklame	4,662,138,620	11.06
5	Pajak Penerangan Jalan	4,756,187,220	11.28
6	Pajak Mineral Non Logam	7,015,057,974	16.64
7	Pajak Bumi dan Bangunan	5,574,523,308	13.22

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENERIMAAN PAJAK DAERAH DI KABUPATEN MANOKWARI
TAHUN 2013 – 2017**

*Ririhena
Maspaitella
Yap*

8	Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan	10,870,705,506	25.79
9	Pajak Air Bawah Tanah		
10	Pajak Parkir	227,599,500	0.54
Jumlah Pajak Daerah		42,153,483,349	100.00

Sumber: Bapenda Kab. Manokwari (data diolah 2019).

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa sumbangan terbesar terhadap pajak daerah Kabupaten Manokwari tahun 2017 berasal dari sektor pajak perolehan hak atas tanah dan bangunan. Pada tahun 2017 sektor bea perolehan hak atas tanah dan bangunan memberikan sumbangsi terhadap pajak daerah sebesar Rp 10,870,705,506. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 2017 bea perolehan hak atas tanah dan bangunan terhadap pajak daerah sebesar 25.79 % dari total keseluruhan penerimaan pajak daerah Kabupaten Manokwari. Target dan realisasi pajak daerah Kabupaten Manokwari selama tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Target dan Raelisasi Pajak Daerah Kabupaten Manokwari
Tahun 2013 – 2017**

No	Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	% Realisasi
1	2013	10,633,130,602	6,687,073,065	62.89
2	2014	25,730,000,000	21,579,723,764	83.87
3	2015	33,545,000,000	17,446,430,647	52.01
4	2016	32,447,437,000	20,474,054,756	63.10
5	2017	36,447,437,000	42,172,455,561	115.71

Sumber: Bapenda Kab. Manokwari (data diolah, 2019).

Berdasarkan Tabel 2 jumlah realisasi pajak daerah terhadap targetnya secara umum belum memenuhi dengan apa yang ditargetkan. Berdasarkan kondisi tersebut permasalahan yang muncul adalah belum maksimalnya penerimaan pajak daerah di Kabupaten Manokwari sehingga yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengapa penerimaan pajak daerah Kabupaten Manokwari belum maksimal dan faktor – faktor apa yang mempengaruhinya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh variabel pendapatan perkapita, jumlah pengunjung obyek wisata dan tingkat hunian kamar hotel terhadap penerimaan pajak Kabupaten Manokwari dan faktor – faktor apa saja yang paling dominan berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah di Kabupaten Manokwari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Manokwari dengan waktu penelitian lebih dari satu bulan mulai dari tanggal 26 April 2019 sampai dengan tanggal 19 Juni 2019. Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan metode yang berkaitan dengan tata cara pengumpulan data. Analisis data dan interpretasi hasil analisis untuk

mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Pendekatan kuantitatif memerlukan variabel tidak bebas dan bebas sebagai obyek penelitian dan variabel – variabel harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing – masing (Sugiyono, 2018).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh dengan melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi yang terkait seperti dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pendapatan Daerah, Dinas Pariwisata Kabupaten Manokwari dengan melakukan studi kepustakaan terhadap data – data yang dipublikasikan secara resmi, buku – buku serta laporan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan kepustakaan, yaitu mengumpulkan catatan – catatan atau data – data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan dari dinas atau instansi/lembaga terkait.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan per kapita, jumlah pengunjung obyek wisata dan tingkat hunian kamar hotel terhadap penerimaan pajak daerah. Model persamaan regresi berganda tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2009):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Y = Penerimaan Pajak Daerah
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien regresi
- X_1 = Pendapatan perkapita
- X_2 = Jumlah pengunjung obyek wisata
- X_3 = Tingkat hunian kamar hotel
- e = Standar Error

Uji Statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05). kriteria pengujian uji statistik t adalah jika t signifikan > 5% maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sedangkan jika t signifikan < 5% maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Selanjutnya, uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009), pada penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika nilai signifikan < 5% maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikan > 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sama terbatas. Nilai mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Pada analisis deskripsi ini akan membahas perkembangan variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah di Kabupaten Manokwari antara lain: penerimaan Pajak Daerah, Produk Domestik Bruto, Jumlah Pengunjung Obyek Wisata dan Tingkat Hunian Kamar Hotel. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Manokwari, Dinas Pariwisata Kabupaten Manokwari dan sumber – sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

a. Penerimaan Pajak Daerah

Penerimaan pajak daerah adalah jumlah keseluruhan penerimaan yang diterima oleh suatu daerah yang bersumber dari pajak daerah yang diukur dalam satuan rupiah. data perkembangan dan pertumbuhan pajak daerah Kabupaten Manokwari selama periode tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan dan Pertumbuhan Pajak Daerah Kabupaten Manokwari Tahun 2013 – 2017 (Juta Rupiah)

No.	Tahun	Realisasi	Pertumbuhan (%)
1	2013	6.687.073.065	62.89
2	2014	21.579.723.764	83.87
3	2015	17.446.430.647	52.01
4	2016	20.474.054.756	63.10
5	2017	42.172.455.561	115.71

Sumber: Bapenda Kabupaten Manokwari (data diolah, 2019).

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penerimaan pajak daerah Kabupaten Manokwari tahun 2013 – 2017 cenderung mengalami peningkatan secara terus – menerus. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan pajak daerah pada tahun 2013 sebesar 6.687.073.065 rupiah hingga menjadi 42.172.455.561 rupiah di tahun 2017. Selama periode penelitian, laju pertumbuhan penerimaan pajak daerah Kabupaten Manokwari tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 115.71 persen.

b. Pendapatan Per Kapita

PDRB per kapita adalah ukuran indikator ekonomi yang didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Data perkembangan dan pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan Kabupaten Manokwari selama periode tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perkembangan dan Pertumbuhan PDRB atas Harga Konstan Kabupaten Manokwari Tahun 2013 – 2017 (Juta Rupiah)

No.	Tahun	PDRB	Pertumbuhan
1	2013	31.124.120	18.08
2	2014	32.898.050	19.12
3	2015	34.420.223	20.00
4	2016	35.507.859	20.63
5	2017	38.151.389	22.17

Sumber: BPS Kabupaten Manokwari (data diolah, 2019).

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa PDRB Kabupaten Manokwari tahun 2013-2017 cenderung mengalami peningkatan secara terus – menerus. Hal ini dapat dilihat dari PDRB pada tahun 2013 sebesar 31.124.120 juta rupiah hingga menjadi 38.151.389 juta rupiah di tahun 2017. Selama periode penelitian, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Manokwari tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 22.17 persen.

c. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata

Jumlah pengunjung obyek wisata adalah keseluruhan jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke tempat obyek wisata yang ada di Kabupaten Manokwari. Data perkembangan jumlah wisatawan di Kabupaten Manokwari dalam kurun waktu tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perkembangan dan Pertumbuhan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kabupaten Manokwari Tahun 2013 -2017

No.	Tahun	Jumlah Pengunjung Obyek Wisata	Pertumbuhan (%)
1	2013	15.847	19.27
2	2014	12.234	14.88
3	2015	13.996	17.02
4	2016	17.294	21.03
5	2017	22.847	27.79

Sumber: Dinas Pariwisata (data diolah, 2019).

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung obyek wisata di Kabupaten Manokwari tahun 2013 – 2017 cenderung mengalami peningkatan secara terus – menerus. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung pada tahun 2013 sebanyak 15.847 orang hingga menjadi 22.847 orang di tahun 2017. Selama periode penelitian, laju pertumbuhan kunjungan wisatawan di Kabupaten Manokwari tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 27.79 persen.

d. Tingkat Hunian Kamar Hotel

Tingkat hunian kamar hotel adalah banyak orang yang menggunakan fasilitas hunian kamar hotel. Data perkembangan tingkat hunian kamar hotel di Kabupaten Manokwari dalam kurun waktu tahun 2013 – 2017 dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Perkembangan dan Pertumbuhan Tingkat Hunian Kamar Hotel Kabupaten Manokwari Tahun 2013 – 2017

No.	Tahun	Tingkat Hunian Kamar Hotel	Pertumbuhan (%)
1	2013	7,062	15.33
2	2014	10,771	23.38
3	2015	7,847	17.03
4	2016	8,423	18.28
5	2017	11,971	25.98

Sumber: Perhotelan Kabupaten Manokwari (data diolah, 2019).

Data yang terlihat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel di Kabupaten Manokwari tahun 2013 – 2017 cenderung mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung pada tahun 2013 sebanyak 7.062 orang hingga menjadi 11.971 orang di tahun 2017. Selama periode penelitian, laju pertumbuhan hunian kamar hotel di Kabupaten Manokwari tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 25.98 persen.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dan konsisten. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas atau distribusi normal dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Caranya adalah dengan membandingkan distribusi komulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi komulatif dari distribusi normal.

**Tabel 7. Uji Normalitas dengan Metode One – Sample
Kolmogorov – Smirnov Test**

One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E - 7
	Std. Deviation	.00495863
Most Extreme Differences	Absolute	.183
	Positive	.183
	Negative	-.138
Test Statistic		.409
Asymp.Sig.(2-tailed)		.996
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Signifikansi (Asymp. sig. 2-tailed) dari nilai residual regresi adalah sebesar 0,996. Karena $0,996 > 0,05$, maka data pada model telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam satu model. Hubungan inilah yang disebut multikolinieritas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan VIF dari analisis menggunakan SPSS. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $> 0,10$ dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2009).

**Tabel 8. Uji Multikolinieritas dengan Metode (TOL) Data Variance Inflation
Factor (VIF)**

Model	Coefficients ^a		
	Collinearity Statistics		
	Tolerance		VIF
1 (Constant)		.301	3.326
LnX1		.455	2.200
LnX2		.554	1.804
LnX3			

a. Dependent Variable: Ln Y

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan hasil pengujian Multikolinieritas (Tabel 5.6), diketahui bahwa $VIF < 10$, dan nilai Tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian dikatakan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolinieritas, sehingga memenuhi syarat uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dan residual dari satu tetap, maka disebut homokedastisitas,

dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan antara variabel bebas dengan nilai absolut residual.

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Uji Glejser

Model	Coefficients ^a		T	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	-.805	.384		.284
LnX1	.058	.027	1.578	.277
LnX2	-.008	.007	-.685	.456
LnX3	-.013	.007	-1.006	.314

a. Dependent Variable: RES2
Sumber: data diolah, 2019.

Hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, atau memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap absolut residual. Karena pengaruh tidak signifikan, maka model telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan Run-Test, karena apabila menggunakan Uji Durbin Watson, nilai dL dan dU tidak terdeteksi akibat jumlah sampel (n = 5) yang terlalu sedikit. Berikut ini adalah hasil Run Test yang dilakukan pada penelitian ini.

Tabel 10. Uji Autokorelasi dengan Metode Run Test

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-.00100
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	4
Z	,109
Asymp.Sig.(2 – tailed)	,913
a. Median	

Sumber: data diolah, 2019.

Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,913 lebih besar dari 0,05 karena nilai signifikansi > 0,05 maka disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Statistik (Pengujian Hipotesis)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama – sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2009). Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5% (0,05) dimana jika nilai signifikan < 5% maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Sedangkan jika nilai signifikan $> 5\%$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11. Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Rgression	1.738	3	.579	5891.406	.010 ^b
Residual	.000	1	.000		
Total	1.738	4			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX1, LnX2, LnX3

Sumber: data diolah, 2019.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,010 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 dan H_1 diterima yang berarti variabel pendapatan per kapita, jumlah pengunjung obyek wisata dan tingkat hunian kamar hotel secara bersama – sama berpengaruh terhadap penerimaan pajak.

Selanjutnya, uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel – variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 5% ($0,05$) dengan kriteria pengujian jika t signifikan $> 5\%$ maka variabel bebas (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya, jika t signifikan $< 5\%$ maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). adapun hasil uji parsial yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Uji t (parsial)

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized		
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	-106.941	1.677		-63.777	.010
LnX1	7.330	.177	.856	62.404	.010
LnX2	-.789	.031	-.282	-25.317	.025
LnX3	1.211	.030	.046	40.206	.016

a. Dependent variable: LnY

Sumber: data diolah, 2019.

Interpretasi hasil uji parsial yang ditampilkan pada Tabel 12 adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel pendapatan per kapita (LnX1) terhadap penerimaan pajak daerah memiliki nilai sig. $< \alpha$ ($0,010 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pengaruh dari pendapatan per kapita terhadap penerimaan pajak daerah adalah signifikan.
2. Pengaruh variabel jumlah pengunjung obyek wisata (LnX2) terhadap penerimaan pajak daerah memiliki nilai sig. $< \alpha$ ($0,025 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya pengaruh dari variabel jumlah pengunjung obyek wisata terhadap penerimaan pajak daerah adalah signifikan.
3. Pengaruh variabel tingkat hunian kamar hitel (LnX3) terhadap penerimaan pajak daerah memiliki nilai sig. $< \alpha$ ($0,016 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1

diterima, artinya pengaruh dari variabel tingkat hunian kamar hotel terhadap penerimaan pajak daerah adalah signifikan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (ghozali, 2019). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Uji Koefisien Determinasi R²

Model	R	Model Summary ^b		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.999972a	0.9999	0.9997	.00992

a. Predictors: (Constant), LnX3, LnX2, LnX1
b. Dependent Variable: LnY

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan output hasil regresi dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square sebesar 0,9997 atau mencapai 99,97 persen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukkan variabel – variabel independen dapat menjelaskan sebesar 99,97 persen dari variasi variabel penerimaan pajak daerah, sedangkan sisanya sebesar 0,03 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Analisis Model Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Regresi Berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan per kapita, jumlah pengunjung obyek wisata dan tingkat hunian kamar hotel terhadap penerimaan pajak daerah. Model persamaan regresi berganda tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2009).

Tabel 14. Analisis regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-106.941	1.677
LnX1	7.330	.117
LnX2	-.789	.031
LnX3	1.211	.030

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: data diolah, 2019.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 14, maka model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -106.941 + 7.330X_1 - 0.789X_2 + 1.211X_3$$

..... (2)

Dari persamaan regresi linear berganda pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai sebesar -106.941 dan memiliki arti bahwa jika pendapatan perkapita (X1), jumlah pengunjung obyek wisata (X2) dan tingkat hunian kamar hotel (X3), nilainya nol,

maka jumlah penerimaan pajak adalah sebesar -106.941 persen. Persamaan di atas dapat jelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi variabel X1 (Pendapatan Per Kapita) adalah sebesar 7.330. Nilai ini berarti apabila tingkat pendapatan per kapita masyarakat Kabupaten Manokwari kenaikan 1% (persen). Maka akan meningkatkan penerimaan pajak daerah Kabupaten Manokwari sebesar 7.330 persen dari rata-rata pendapatan per kapita dengan asumsi variabel lain tetap.
2. Nilai koefisien regresi variabel X2 (Jumlah Pengunjung Obyek Wisata) adalah sebesar -.789 Ini memberikan arti bahwa setiap penurunan pengunjung obyek wisata sebanyak 1% (persen) Maka akan menyebabkan penurunan penerimaan pajak daerah sebesar -.789 persen dari rata-rata jumlah pengunjung obyek wisata dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel X3 (Tingkat Hunian Kamar) adalah sebesar 1.211. Hal ini memberikan arti bahwa setiap kenaikan tingkat hunian kamar hotel sebesar 1% (persen). Maka akan menyebabkan peningkatan Penerimaan Pajak Daerah sebesar 1.211 persen dari rata-rata tingkat hunian kamar hotel dengan asumsi variabel lain tetap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan per kapita, jumlah pengunjung obyek wisata dan tingkat hunian kamar hotel terhadap penerimaan pajak daerah di Kabupaten Manokwari.

a. Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Penerimaan Pajak Daerah

Sesuai dengan teori perpajakan bahwa penerimaan pajak daerah akan sangat ditentukan oleh pendapatan per kapita (Musgraves, 1998). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel X1 (Pendapatan Per Kapita) adalah sebesar 7.330. Nilai ini berarti apabila tingkat pendapatan per kapita masyarakat Kabupaten Manokwari kenaikan 1% (persen). Maka akan meningkatkan penerimaan pajak daerah Kabupaten Manokwari sebesar 7.330 persen dari rata-rata pendapatan per kapita dengan asumsi variabel lain tetap. Pada penelitian ini juga mengkonfirmasi dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiningtyas Veronika Winarta (2013) bahwa pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah Kabupaten Dan Kota di Provinsi Jawa Tengah.

b. Pengaruh Jumlah Pengunjung Obyek Wisata terhadap Penerimaan Pajak Daerah

Secara spesifik faktor yang mempengaruhi pajak hiburan adalah jumlah pengunjung obyek wisata. Salah satu motif wisatawan melakukan perjalanan wisata adalah untuk menikmati hiburan dalam obyek wisata itu sendiri dan dikenakan pemungutan pajak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi variabel X2 (Jumlah Pengunjung Obyek Wisata) adalah sebesar -.789 persen. Ini memberikan arti bahwa setiap penurunan pengunjung obyek wisata sebanyak 1% (persen). Maka akan menyebabkan penurunan penerimaan pajak daerah sebesar -.789 persen dari rata-rata jumlah pengunjung obyek wisata dengan asumsi variabel lain tetap. Kondisi yang demikian bisa dimengerti karena sebagian besar pengunjung obyek wisata adalah masyarakat Kabupaten Manokwari sendiri, sedikitnya event atau hiburan

yang dilaksanakan di area obyek wisata akan menurunkan motivasi berkunjung. Hal ini terjadi karena pengelolaan manajemen yang kurang baik. Pada penelitian ini juga mengkonfirmasi dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tadwin (2013) bahwa jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.

c. Pengaruh Tingkat Hunian Kamar Hotel terhadap Penerimaan Pajak

Jamli (1997) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat hunian kamar hotel akan memberikan gambaran besar potensi pariwisata daerah, kondisi tersebut pada akhirnya akan memperbesar potensi pajak daerah yang dapat dipungut perhotelan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa Nilai koefisien regresi variabel X3 (Tingkat Hunian Kamar) adalah sebesar 1.211 persen. Hal ini memberikan arti bahwa setiap kenaikan tingkat hunian kamar hotel sebesar 1% (persen). Maka akan menyebabkan peningkatan Penerimaan Pajak Daerah sebesar 1.211 persen dari nilai rata-rata dengan asumsi variabel lain tetap. Pada penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tadwin (2013) bahwa jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan faktor – faktor yang paling dominan mempengaruhi penerimaan pajak di Kabupaten Manokwari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Kabupaten Manokwari, jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan pajak di Kabupaten Manokwari dan tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah di Kabupaten Manokwari.
2. Faktor – faktor yang dominan terhadap penerimaan pajak daerah adalah faktor pendapatan per kapita dan tingkat hunian kamar hotel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak daerah kabupaten Manokwari.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian ini antara lain:

1. Dinas pendapatan daerah yang perlu meningkatkan penerimaan pajak daerah Kabupaten Manokwari yang relatif masih rendah. Usaha peningkatan penerimaan pajak daerah dapat dilakukan dengan pengembangan ekonomi daerah yang berbasis pada kekuatan lokal untuk pengembangan komoditas unggulan. Berkembangnya perekonomian akan berdampak pada peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, sehingga kemampuan masyarakat dalam membayar pajak daerah semakin meningkat, usaha lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerimaan pajak daerah kabupaten manokwari adalah sektor pariwisata. Pengembangan tersebut baik secara fisik maupun non fisik terhadap obyek wisata yang mencakup sarana dan prasarana, manajemen pengelolaan obyek wisata serta kualitas layanan terhadap wisatawan. Kondisi

ini akan mendorong timbulnya kegiatan ekonomi didaerah sekitar obyek wisata. Semakin besar kegiatan ekonomi, maka pajak yang akan dipungutpun menjadi semakin besar.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga mendapatkan hasil analisis data yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguatiningtyas, veronica winarti.2003. analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah (tahun 1998-2001). Jurnal Fakultas Universitas Diponegoro.
- Alfian, Nurrohman. 2010. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah di Surakarta (tahun 1994-2007). Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sebelah Maret.
- Elvi Syahria Maznawaty, Ventje Ilat, Inggriani Elim, 2015. Analisis Penerimaan Pajak Daerah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Provinsi Maluku Utara. *jurnal EMBA*. Vol. 3 No. 3
- Ghozali, iman. 2009 “ Aplikasi Analisis Ultivariate Dengan Program SPSS “. Semarang : UNDIP.
- Ghozali, iman. 2009 “ Aplikasi Analisis Ultivar iate Dengan Program SPSS “. Semarang : UNDIP.
- Jamli, Ahmad dan Astuti Rahayu. 1997 Analisis Pajak Pembangunan I Perhotelan Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Studi Kasus : Kota madya Jogjakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 2 No. 3. Jogjakarta.
- Koswara, E. 2000. Paradigma Baru Otonomi Daerah yang berorientasi kepentingan rakyatnya. *Dalam Jurnal Widyapraja*. Tahun XXXIV No. 34. Jakarta
- Muhammad Tadwin (2013). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah di Kabupaten Rembang. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi, Vol 18, No.2*.
- Nadya Fazriana Haniz, 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Kota tegal. *Jurnal ekonomi universitas diponegoro volume 3, Nomor 1*.
- Nawawi, hadari. 2001. Metode penelitian bidang sosial, Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Papang Permadi Prasetyo, Ariyadi Rimawan, 2014. Analisis Kontribusi Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Assli Daerah Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal kajian bisnis*. Vol. 22 No.1
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 65 Tahun 2001 Tentang Wajib Pajak Penerangan Jalan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengolahan Keuangan Daerah.
- Phany Ineke Putri, 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak. *Jejak journal of economics and policy*.

- Rein Marselino Matani, 2018. Analisis Kontribusi dan Realisasi Pajak Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2013-2017.
- Sugiyono, 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono 2018, *Metode penelitian bisnis*. Edisi 11. Bandung Alfabeta.
- Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang No. 34 Tahun 2000 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Undang-Undang 1945 pasal 23 ayat 2 tentang pemungutan pajak di Indonesia
- Vidya Dwi Anggitasari Aliandi, Herniwati Retno Handayani. 2013. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Pada Kota Yogyakarta) Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Wantara, Agus. 1997. Analisis Pendapatan Asli Daerah Dan Bantuan Pemerintah Pusat di DIY (1970-1992), *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Uversitas Atmajaya